

KEKUATAN KEARIFAN LOKAL DALAM KOMUNIKASI KESEHATAN

Oleh : Rini Darmastuti dan
Dewi Kartika Sari

Rini Darmastuti, Dosen Program Studi Public Relations, Fakultas Teknologi Informasi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, E-mail : rindarmas@yahoo.co.id

Dewi Kartika Sari, Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi, FISKOM Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, E-mail : dewikaes@gmail.com

Abstract

So far, traditional medicines and traditional treatments are often underestimated and considered outdated or sometimes even considered to exacerbate an illness. When in fact, medicines and the traditional ways in healing the disease, they helped the healing. The local knowledge possessed by the people of Indonesia, has many positive sides, including in health. We can use traditional medicines and traditional ways to treat disease. Unfortunately, knowledge of local wisdom is not widely taught in schools and in health higher education. Knowledge of local wisdom, culture, and the approach to local society is less focus of the study, whereas these three things actually become urgency for students in health education. Therefore, in this paper we will discuss about the medical necessity to know the local wisdom of the local society; the medical necessity of respecting and using local wisdom to support public health; and the need for a curriculum that supports the medical order to learn about and appreciate local wisdom and use wisdom to support local public health. The intended curriculum is the curriculum of cultural and intercultural communication.

Keywords: *local knowledge, traditional medicines, traditional treatments, curriculum, health education*

Pendahuluan

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang sangat kaya dengan keanekaragaman budaya dan kearifan lokal yang tercermin dalam pikiran, sikap, tindakan dan

hasil budaya itu sendiri (budaya material)¹⁰. Produk budaya yang dihasilkan oleh masyarakat Indonesia, sangat beragam, mulai dari pakaian, rumah, kesenian, sampai produk budaya yang berhubungan dengan kesehatan.

Sebagai masyarakat yang kreatif, masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dan tersebar dalam sebaran geografis di seluruh Indonesia, memiliki banyak sekali produk budaya yang berhubungan dengan kesehatan. Produk budaya yang berhubungan dengan kesehatan ini terwujud dalam bentuk produk obat-obat tradisional yang mereka hasilkan untuk mengatasi permasalahan kesehatan mereka dan dalam bentuk tindakan melalui wujud pengobatan secara tradisional dan dalam wujud penggunaan obat tradisional. UU No. 36 tahun 2009 bab VI pasal 59 mengatakan bahwa berdasarkan cara pengobatannya, pelayanan kesehatan tradisional terbagi menjadi pelayanan kesehatan tradisional yang menggunakan keterampilan dan pelayanan kesehatan tradisional yang menggunakan ramuan.

Dalam bentuk tindakan melalui wujud pengobatan secara tradisional, ada banyak tindakan-tindakan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia dalam mengatasi permasalahan kesehatan yang mereka hadapi sebagai wujud kearifan lokal. Sebut misalnya kebiasaan melakukan pijat urut untuk menyembuhkan penyakit yang disebabkan karena kurang berfungsinya urat-urat dalam tubuh kita (masyarakat sering menyebutnya dengan salah urat). Pijat yang merupakan cara pengobatan tradisional ini juga dilakukan oleh masyarakat untuk mengatasi permasalahan ketika seseorang keseleo atau patah tulang akibat jatuh dari pohon, tergelincir atau kecelakaan.

Tindakan lain yang dilakukan masyarakat Indonesia adalah tentang perawatan tradisional ketika melahirkan. Di Aceh, meskipun banyak klinik bersalin dan rumah sakit yang menawarkan jasa persalinan modern, namun tetap saja kehadiran seorang dukun bayi dicari untuk membuat nyaman seorang ibu ketika hendak melahirkan. Dukun kampung atau yang dikenal dengan sebutan "Mak Blin" itu sangat penting pada saat melahirkan, karena mereka dapat memakai jasa Mak Blin sampai 40 hari setelah melahirkan. Mak Blin biasanya melakukan perawatan tradisional 40 hari setelah melahirkan.¹¹ Perlakuan dukun bayi inilah yang membedakannya dari perlakuan tindakan pengobatan modern.

Selain tindakan pengobatan tradisional, ada pula produk budaya yang berwujud obat-obatan, dapat kita temukan di hampir semua daerah yang ada di

10 Alo Liliweri. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2003

11 <http://beritaburuhindonesia.wordpress.com>, akses 17 September 2011

Indonesia sebagai produk budaya dari masyarakat setempat. Obat-obatan tradisional yang diproduksi oleh masyarakat yang ada di beberapa daerah di Indonesia itu sangat beragam. Masyarakat di suatu daerah tertentu memiliki obat tradisional yang berbeda dengan masyarakat dari daerah yang lain. Keanekaragaman hayati yang terdapat di lingkungan tempat mereka hidup serta kearifan lokal yang mereka miliki, menjadi salah satu penyebab munculnya bermacam-macam produk budaya dalam bentuk obat tradisional. Keanekaragaman hayati yang ada di lingkungan sekitar hidup masyarakat Indonesia, menjadi sumber alam yang sangat potensial untuk membuat obat-obat tradisional yang mampu menyelesaikan permasalahan kesehatan mereka. Beberapa contoh obat tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia tersebut misalnya, Kencur yang sering digunakan untuk mengobati sakit batuk. Kencur yang sudah dihancurkan, kemudian diambil airnya untuk diminum. Di beberapa daerah, masyarakat menggunakan daun jambu yang ditumbuk dan dihancurkan, kemudian diambil airnya untuk mengobati diare.

Di Papua, masyarakat Papua menggunakan Zodia (*Evodia suaveolens*) yang merupakan tanaman perdu untuk mengusir nyamuk malaria. Tanaman perdu yang berasal dari Papua ini bisa mengusir nyamuk, baik di dalam ruangan maupun di pekarangan. Menurut pendapat beberapa peneliti, hal ini disebabkan karena tanaman ini menghasilkan aroma yang cukup tajam yang berasal dari kandungan *evodiamine* dan *rutaecarpine* yang tidak disukai oleh serangga¹². Masyarakat Papua sudah lama menggunakan tanaman ini untuk menghindari nyamuk malaria, dengan cara mengoleskan tanaman ini pada tubuh mereka.

Di Jawa, tanaman Tapak Dara (*Catharanthus roseus L. G. Don*) dapat juga digunakan untuk mengobati penyakit. Semua bagian tanaman tapak dara bisa digunakan untuk membuat ramuan obat. Umumnya tanaman Tapak Dara dapat digunakan untuk mengobati penyakit diabetes, hipertensi, leukemia, mengobati luka baru, obat bengkak dan obat bisul. Hanya saja yang perlu diingat ketika menggunakan tanaman ini untuk pengobatan adalah tanaman ini sedikit bersifat toksik. Artinya, penggunaan untuk ramuan obat ini harus dibatasi. Dosisnya cukup lima bunga atau lima lembar daun.¹³

Contoh cara pengobatan tradisional dan obat tradisional yang disebutkan di atas hanyalah beberapa contoh produk budaya yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia

12 <http://sl.biotrop.org/index.php/produk-a-jasa/produk-kuljar/zodia-anti-nyamuk.html>, akses 16 Sept 2011

13 <http://www.ubb.ac.id/> akses 21 September 2011

yang berhubungan dengan kesehatan. Masih banyak produk-produk budaya yang berhubungan dengan kesehatan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia lainnya sebagai hasil kearifan lokal masyarakat Indonesia.

Pembahasan

A. Penggunaan Obat Tradisional dan Cara Tradisional

Obat tradisional dan cara pengobatan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia mempunyai peranan yang sangat besar dari generasi yang satu ke generasi berikutnya. Penggunaan obat tradisional dan cara pengobatan tradisional ini terus digunakan secara turun temurun dalam menyelesaikan permasalahan kesehatan mereka. Bahkan, penggunaan obat tradisional dan cara pengobatan tradisional ini tetap digunakan dan dilakukan pada jaman modern ini.

Susenas 2001¹⁴ memberikan data yang cukup menakjubkan sehubungan dengan penggunaan Obat (OB), Obat Tradisional (OT) dan Cara Tradisional (CT) dari penduduk yang mengeluh sakit menurut Propinsi. Data tersebut seperti yang tersaji dalam tabel dibawah ini:

14 Dalam Sudibyo Supardi. Pola Penggunaan Obat, Obat Tradisional dan Cara Tradisional dalam pengobatan sendiri di Indonesia. Buletin Penelitian Kesehatan Volume 33 No.4-2005 halaman 192-198

Tabel 1. Penggunaan Obat di Masyarakat

Propinsi	Pengobatan Sendiri			Jumlah Penduduk yang Mengeluh Sakit
	OB (%)	OT (%)	CT (%)	
Sumatra Utara	46	20	6	10.284
Sumatra Barat	36	22	4	9.972
Riau	50	22	7	7.748
Jambi	47	22	9	4.221
Sumatra Selatan	46	15	6	4.000
Bengkulu	37	18	8	1.805
Lampung	51	20	7	6.761
Bangka-Belitung	51	09	5	1.890
DKI Jakarta	52	14	5	7.337
Jawa Barat	54	17	5	17.800
Jawa Tengah	51	14	5	27.730
DI Yogyakarta	42	17	5	3.875
Jawa Timur	51	23	8	30.344
Banten	49	17	4	3.413
Bali	29	22	3	6.748
Nusa Tengg. Barat	39	24	4	5.429
Nusa Tengg. Timur	33	16	4	14.553
Kalimantan Barat	54	20	9	5.089
Kalimantan Tengah	56	13	4	2.723
Kalimantan Selatan	61	14	7	7.557
Kalimantan Timur	48	15	3	6.273
Sulawesi Utara	54	13	5	2.988
Sulawesi Tengah	57	20	5	6.619
Sulawesi Selatan	47	18	4	15.751
Sulawesi Tenggara	48	19	6	3.614
Gorontalo	57	20	5	2.945
Irian Jaya	24	19	1	5.802
Missing	-	-	-	6.799
Total	48	18	5,6	225.057

Data tersebut menunjukkan penggunaan obat tradisional dan cara tradisional masih banyak digunakan dan dilakukan oleh masyarakat Indonesia pada jaman modern saat ini. Di tengah terpaan modernitas, ternyata cara tradisional dan pendekatan tradisional masih menjadi magnet bagi sebagian masyarakat untuk menggunakannya.

Ada beberapa alasan yang dapat diamati berkaitan dengan alasan mengapa masyarakat Indonesia masih ada yang menggunakan obat tradisional untuk mengobati penyakit. *Pertama*, obat-obatan tradisional bebas dari bahan kimia. Hal ini dapat dilihat mulai dari proses pemetikan tanaman, proses pengolahannya hingga pada proses konsumsinya. Obat-obatan tradisional tidak bisa kita sangkal kekuatannya yakni tidak mengandung bahan kimia sedikitpun. *Kedua*, obat tradisional memiliki efek samping relatif kecil bila digunakan secara benar dan tepat. Obat tradisional akan bermanfaat dan aman jika digunakan dengan tepat, baik takaran, waktu dan cara penggunaan, pemilihan bahan serta penyesuaian dengan indikasi tertentu. *Ketiga*, dalam suatu ramuan obat tradisional umumnya juga terdiri dari beberapa jenis tanaman obat yang memiliki efek saling mendukung satu sama lain untuk mencapai efektivitas pengobatan. Artinya, tanaman obat tersebut bersifat saling melengkapi atau komplementer. Keempat, obat tradisional cocok untuk penyakit-penyakit metabolik dan degeneratif. Yang termasuk penyakit metabolik diantaranya diabetes (kecing manis), hiperlipidemia (kolesterol tinggi), asam urat, batu ginjal dan hepatitis; sedangkan yang termasuk penyakit degeneratif diantaranya : rematik (radang persendian), asma (sesak nafas), ulser (tukak lambung), haemorrhoid (ambaien/wasir) dan pikun (*lost of memory*). Untuk menanggulangi penyakit-penyakit tersebut, diperlukan pemakaian obat dalam waktu lama sehingga jika menggunakan obat modern dikhawatirkan adanya efek samping yang terakumulasi dan dapat merugikan kesehatan. Oleh karena itu lebih sesuai bila menggunakan obat alam atau obat tradisional, walaupun penggunaannya dalam waktu lama namun efek samping yang ditimbulkan relatif kecil sehingga dianggap lebih aman. Alasan-alasan inilah yang kadang membuat masyarakat Indonesia bersikukuh untuk menggunakan obat tradisional.

Disatu sisi, kearifan lokal masyarakat Indonesia yang teraplikasi dalam bentuk obat dan pengobatan tradisional ini memang menjadi kekayaan budaya masyarakat Indonesia. Bukan hanya budaya, tetapi sudah terbukti membantu mengatasi

permasalahan kesehatan yang dialami masyarakat Indonesia selama bertahun-tahun. Tetapi disisi yang lain, ada beberapa cara pengobatan tradisional serta obat-obat tradisional yang dimiliki masyarakat Indonesia dan digunakan untuk mengatasi permasalahan kesehatan ini seringkali membahayakan kesehatan mereka dan tidak jarang membawa korban jiwa.

Sebagai contoh, di beberapa desa dan beberapa daerah di Indonesia yang belum memiliki akses yang cukup dengan layanan kesehatan, banyak sekali ibu-ibu yang melahirkan dengan bantuan dukun beranak. Biasanya dukun beranak ini menggunakan peralatan yang sangat sederhana dan kadang-kadang tidak steril ketika membantu persalinan. Untuk memotong tali pusar sang bayi misalnya, biasanya dukun beranak menggunakan sebilah bambu yang sudah ditipiskan dan diruncingkan (sering disebut 'welat' untuk memotong tali pusar sang bayi). Yang menjadi permasalahan, seringkali cara yang digunakan oleh dukun bayi ini justru membahayakan bagi ibu yang melahirkan dan juga bagi bayi yang dilahirkan. Hal ini disebabkan karena peralatan yang digunakan oleh dukun beranak (bambu tipis yang sudah diruncingkan tadi) belum tentu steril, sehingga tidak jarang tindakan medis yang dilakukan oleh sang dukun bayi ini justru membawa pada kematian.

Yang mengejutkan, keputusan ibu-ibu untuk meminta bantuan dukun beranak ini bukan hanya disebabkan oleh akses kesehatan yang rendah, tetapi seringkali justru disebabkan karena rasa percaya dan kenyamanan mereka dengan dukun beranak dibandingkan dengan bidan atau dokter. Akibatnya, kebiasaan sebagian masyarakat Indonesia yang melahirkan dengan bantuan dukun bayi ini masih susah untuk diubah. Masih banyak masyarakat di Indonesia, terutama yang ada di daerah-daerah tetap lebih suka menggunakan bantuan dukun beranak untuk membantu proses persalinan dibandingkan dengan bantuan dokter atau bidan. Alasan bahwa mereka lebih kenal dengan dukun bayi dan lebih nyaman dengan dukun menjadi satu alasan yang seringkali dilontarkan ketika mereka tetap mempertahankan proses pengobatan dengan menggunakan cara tradisional ini.

Pendapat dan sikap masyarakat ini menjadi permasalahan pelik yang dihadapi oleh pemerintah pada saat ini. Di satu sisi, kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Indonesia melalui obat dan cara pengobatan tradisional yang mereka lakukan merupakan keuntungan yang harus terus dipertahankan sebagai kekayaan budaya masyarakat Indonesia. Tetapi disisi yang lain, banyak permasalahan yang muncul

sehubungan dengan obat dan cara pengobatan tradisional, bahkan sampai mengancam keselamatan jiwa. Permasalahan inilah yang membutuhkan penanganan yang serius dari pemerintah dan dari masyarakat.

Sementara, pengobatan modern yang dilakukan melalui dokter dan paramedis belum sepenuhnya bisa diterima oleh masyarakat. Rasa asing dan ketidakpercayaan terhadap dokter dan paramedis menjadi alasan kuat yang sering kali digunakan oleh masyarakat. Selain alasan diatas, masyarakat sering menggunakan asumsi kekuatan pengobatan dan obat tradisional untuk menolak pengobatan modern.

Ada banyak bukti yang diberikan oleh masyarakat sehubungan dengan kekuatan obat tradisional dan pengobatan tradisional dibandingkan dengan pengobatan secara modern. Dalam pandangan beberapa masyarakat Indonesia, obat tradisional dianggap lebih ampuh dibandingkan dengan obat modern. Misalnya, ada sebagian masyarakat yang menganggap bahwa cara Papua menggunakan daun Zodia (*Evodia suaveolens*), dianggap lebih ampuh dibandingkan dengan lotion anti nyamuk yang beredar pada saat ini.

Begitu juga dengan cara pengobatan tradisional dianggap lebih membantu dibandingkan dengan cara pengobatan secara modern. Sebagai contoh, banyak masyarakat yang memiliki anggapan bahwa dukun bayi lebih membantu dalam proses melahirkan dibandingkan dengan bidan atau dokter. Hal ini disebabkan karena peran dukun bayi bukan hanya sekedar membantu persalinan, tetapi juga memberikan bantuan dari berbagai segi lainnya, seperti mencuci baju setelah ibu melahirkan, memandikan bayi selama tali pusar belum puput (lepas), memijit ibu setelah melahirkan, memandikan ibu, mencuci rambut ibu setelah 40 hari melahirkan, melakukan upacara sedekah kepada alam supra-alamiah, dan dapat memberikan ketenangan pada pasiennya karena segala tindakan-tindakannya dihubungkan dengan alam supra-alamiah yang menurut kepercayaan orang akan mempengaruhi kehidupan manusia.¹⁵

Fenomena-fenomena penolakan yang ditunjukkan oleh masyarakat di beberapa daerah sehubungan dengan cara pengobatan modern, seringkali menjadi permasalahan bagi pemerintah. Keteguhan masyarakat di beberapa daerah untuk tetap menggunakan obat tradisional dan cara pengobatan tradisional dibanding dengan cara pengobatan modern, seringkali membuat pemerintah harus mengambil

15 Rina Anggorodi. Dukun Bayi dalam Persalinan oleh Masyarakat Indonesia. *MAKARA, KESEHATAN*, VOL. 13, NO. 1, JUNI 2009: 9-14

tindakan tegas. Di beberapa daerah, pemerintah daerah membuat aturan dengan menetapkan denda dan memberi sanksi berupa denda pada masyarakat yang tetap menggunakan dukun bayi ketika mereka melahirkan. Di beberapa daerah lainnya, pemerintah daerah membuat aturan yang tegas supaya masyarakatnya berobat ke puskesmas atau rumah sakit.

Cara yang dilakukan oleh pemerintah dengan membuat peraturan yang tegas atau dengan mengenakan denda bagi mereka yang masih menggunakan cara pengobatan tradisional, sebetulnya bukan hal yang salah. Tetapi cara-cara ini sebetulnya bukan cara yang tepat, karena permasalahan yang muncul di masyarakat sehubungan dengan obat tradisional dan pengobatan tradisional lebih sebagai permasalahan sosial. Oleh karena itu, pendekatan yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan ini rasanya lebih efektif kalau menggunakan pendekatan sosial. Hal ini selaras dengan semangat yang dituliskan dalam UU No. 36 tahun 2009 bab VI pasal 49 ayat 2 yang mengatakan bahwa penyelenggaraan upaya kesehatan harus memperhatikan fungsi sosial, nilai, dan norma agama, sosial budaya, moral, dan etika profesi. Artinya, upaya-upaya kesehatan yang dilakukan harus memperhatikan fungsi sosial serta sosial budaya masyarakat setempat dimana upaya kesehatan itu dilakukan.

B. Pelaksanaan Upaya Komunikasi Kesehatan

Pada saat ini, pemerintah mempunyai kepedulian yang sangat besar terhadap kesehatan. Perhatian pemerintah terhadap kesehatan masyarakat Indonesia lebih diwujudkan dalam bentuk usaha pencegahan kesehatan dalam kehidupan masyarakat dengan tujuan supaya masyarakat tidak terlanjur menderita sakit. UU no. 36 tahun 2009 bab VI pasal 47 mengatakan "Upaya kesehatan diselenggarakan dalam bentuk kegiatan dengan pendekatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif yang dilaksanakan secara terpadu, menyeluruh, dan berkesinambungan.

Pelaksanaan upaya peningkatan derajat kesehatan dengan pendekatan sosial ini sebetulnya bukan hanya tugas pemerintah, tetapi tugas kita semua. Upaya ini bisa dilakukan oleh semua orang yang terlibat dalam bidang kesehatan maupun mereka-mereka yang nantinya akan bekerja dan bergelut dalam bidang kesehatan (peserta didik kesehatan).

Usulan pertama adalah adanya kurikulum yang berisi budaya di sekolah-sekolah atau perguruan tinggi bidang kesehatan. Mata kuliah tersebut berisi tentang budaya khususnya kekayaan budaya di Indonesia. Dengan mengetahui tentang beragam budaya Indonesia, diharapkan bahwa calon para medis dapat memberikan tindakan pengobatan yang tepat kepada penduduk Indonesia sesuai dengan latar belakang budayanya tersebut. Selanjutnya, agar dapat memahami budaya yang berbeda-beda ini, maka diusulkan juga perlunya mata kuliah komunikasi lintas budaya. Output mata kuliah komunikasi lintas budaya ini diharapkan dapat membekali calon para medis untuk dapat berkomunikasi dengan penduduk setempat. Apabila tercipta komunikasi yang baik, maka para medis akan dengan mudah memberikan tindakan perawatan kepada pasiennya. Dan bahkan akan sangat memungkinkan terjadinya eksplorasi obat-obatan tradisional dan cara pengobatan tradisional yang selama ini mungkin belum diketahui masyarakat luas.

Kurikulum berbasis budaya ini menurut penulis, sebenarnya dapat juga dimasukkan ke dalam mata kuliah penyuluhan kesehatan. Kurikulum berbasis budaya dapat membekali mahasiswa dengan materi sosialisasi kesehatan melalui budaya tradisional dan teknologi komunikasi dengan media yang sederhana. Sosialisasi kesehatan melalui budaya tradisional (kesenian daerah) dalam menyampaikan pesan-pesan kesehatan. Peserta didik di pendidikan kesehatan dapat diajarkan menyampaikan pesan-pesan kesehatan dengan menggunakan kesenian daerah dan permainan-permainan tradisional yang ada di daerah tersebut. Sebagai contoh, untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat salatiga, dapat menggunakan kesenian kuda lumping, wayang maupun permainan-permainan tradisional yang ada di daerah tersebut.

Sedangkan sosialisasi kesehatan dengan menggunakan teknologi komunikasi, dapat menggunakan handphone. Saat ini, handphone merupakan salah satu bentuk teknologi komunikasi yang hampir dimiliki oleh semua lapisan masyarakat. Handphone dapat dijadikan sebagai alat sosialisasi kesehatan melalui sms yang dikirimkan untuk mempromosikan cara hidup sehat. Handphone juga dapat digunakan untuk membuat video-video yang dapat digunakan sebagai alat untuk mensosialisasikan cara-cara hidup sehat. Video dapat dibuat dengan cara merekam hal-hal di sekitar mereka yang berkaitan dengan cara hidup sehat dan disesuaikan dengan kondisi social budaya masyarakat setempat. Proses pembuatan video inilah yang perlu diajarkan kepada mahasiswa sebagai peserta belajar dalam bidang kesehatan. Harapannya, setelah

lulus dan terjun di lapangan, alumni dari pendidikan kesehatan ini dapat membuat media untuk mensosialisasikan cara hidup sehat maupun beberapa hal yang berhubungan dengan kesehatan ini dengan menggunakan video yang sesuai dengan budaya masyarakat setempat. Video sangat memungkinkan digunakan sebagai cara untuk mensosialisasikan hal-hal yang berhubungan dengan kesehatan, karena proses pembuatan video ini sangat sederhana. Mereka dapat mengambil gambar sendiri dari kamera video handphone mereka dan sesuai dengan konteks kehidupan kesehatan masyarakat setempat. Hasil rekaman inilah yang akhirnya dapat digunakan sebagai alat untuk mensosialisasikan kesehatan kepada masyarakat setempat.

Penutup

Dari keseluruhan pemaparan yang sudah penulis kemukakan diatas, dengan demikian dapat diusulkan tiga hal. Pertama, para medis diharapkan mengetahui kearifan lokal masyarakat setempat dengan sebelumnya mempelajari berbagai macam budaya yang ada di Indonesia dalam kuliah komunikasi budaya atau kuliah yang bermuatan budaya. Kedua, dengan adanya pemahaman terhadap berbagai macam budaya diikuti dengan pemahaman tentang obat-pbat tradisional dan cara pengobatan tradisional, diharapkan calon para medis ini menghargai dan menggunakan kearifan lokal untuk mendukung kesehatan masyarakat. Ketiga, Agar calon para medis bisa mengetahui dan bisa menghargai kearifan lokal serta bisa menggunakan kearifan lokal untuk mendukung kesehatan, maka para medis perlu dibekali dengan materi kuliah tentang budaya dan komunikasi antar budaya.



Daftar Pustaka

- Anggorodi, Rina (2009). *Dukun Bayi dalam Persalinan oleh Masyarakat Indonesia*. Makara Kesehatan, Vol. 13, No. 1, Juni 2009: 9-14.
- Liliweri, Alo (2003). *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Katno, Pramono (tt), *Tingkat Manfaat dan Keamanan Tanaman Obat dan Obat Tradisional*, Balai Penelitian Obat Tawangmangu, Fakultas Farmasi UGM.
- Supardi, Sudibyo (2005). *Pola Penggunaan Obat, Obat Tradisional dan Cara Tradisional dalam pengobatan sendiri di Indonesia*. Buletin Penelitian Kesehatan Volume 33 No.4-2005 hal. 192-198.
- <http://beritaburuhindonesia.wordpress.com>, akses 17 September 2011.
- <http://sl.biotrop.org/index.php/produk-a-jasa/produk-kuljar/zodia-anti-nyamuk.html>, akses 16 Sept 2011.
- <http://www.ubb.ac.id/> akses 21 September 2011.
- Undang-Undang Nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan.